

ARISAN: PRAKTIK AKUNTANSI EMAK-EMAK**Maria Entina Puspita¹⁾, Elen Krisnianda²⁾, Anggun Maulinda Suyatno³⁾**^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "AMA" SalatigaE-mail: mariaentina@stieama.ac.id**Abstract**

This study aims to detect accounting practices among mothers in the form of arisan according to the perspective of accounts receivable and investment accounting. The objects studied were the arisan actors of mothers in the PKK Mothers group in the RT 6 Mangunsari and RT 5 Kutowinangun Lor areas. The data collection technique used accidental sampling where the research respondents were arisan actors consisting of arisan administrators and arisan participant members who were willing to be studied during the study. The study used primary data in the form of questionnaires for 80 respondents and structured interviews with the arisan managers in the area. This study is a mixed study between a quantitative approach to process the types of accounting information owned by arisan actors and a qualitative approach in the form of interview results with the arisan actors studied. The results of the study show that arisan activities can reflect simple accounts receivable and investment accounting practices. Arisan in accounts receivable accounting is interpreted from the savings activity by its members, while in terms of investment, the motives of members to participate in arisan are to avoid inflation and the management of arisan also looks like an informal financial institution.

Keywords: Arisan, Accounting Practice, PKK Mothers.

1. PENDAHULUAN

Budaya Indonesia yang terus berkembang hingga saat ini adalah arisan. Arisan sebagai bentuk kepedulian masyarakat dalam bergotong royong menyelesaikan masalah keuangan. Arisan dipahami sebagai proses mengumpulkan uang yang bernilai sama, dalam sebuah kegiatan atau pertemuan rutin, kemudian bersama-sama diundi sampai seluruh anggota memperoleh haknya. Arisan diatur secara informal, tanpa ada aturan tertulis didalamnya, bersama-sama anggota memiliki kesadaran untuk mengelola keuangan secara transparan (Baihaki & Malia, 2018). Arisan mampu menjelma menjadi bagian strategis dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Arisan sebagai tempat menabung, bahkan arisan sebagai wadah untuk mewujudkan keinginan anggota-anggotanya. Arisan telah berkembang menjadi kegiatan yang tidak hanya sekedar mengumpulkan uang, namun juga ada proses pembelajaran terkait kejujuran antar anggota-anggotanya. Dalam praktiknya, arisan membutuhkan akuntansi sebagai proses cara pertanggungjawaban yang transparan dalam kegiatan pengumpulan uang tersebut.

Arisan dipandang sebagai sebuah kegiatan rutin mengumpulkan uang yang kemudian diundi dan diberikan kepada pemenang undian. Dari sinilah masyarakat sebagai anggota arisan bisa mendapatkan manfaat seperti mendapatkan uang atau barang yang diinginkan tanpa biaya tambahan bunga atas barang yang diperoleh. Disinilah arisan sangat berperan dalam pengembangan potensi konsumsi dan potensi menabung anggotanya. Biasanya kegiatan arisan ini lebih banyak dilakukan oleh ibu-ibu PKK dalam pertemuan rutin setiap bulan, Beberapa hasil penelitian menunjukkan media arisan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga

(Widyastuti et al., 2018), arisan sebagai tempat latihan menabung (Baihaki & Malia, 2018), (Juniana et al., 2023a), arisan sebagai tempat mendapatkan barang yang diinginkan (Jamali et al., 2019), bahkan arisan sebagai model meningkatkan poin keanggotaan dalam bisnis usaha ((Zakhra et al., 2021a). Penelitian sebelumnya hanya melihat arisan sebagai wadah untuk peningkatan kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan anggotanya, namun belum spesifik menguraikan bagaimana arisan dalam perspektif akuntansi piutang dan investasi. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menganalisis lebih detail bagaimana arisan ini sebagai salah satu contoh nyata praktik akuntansi piutang dan investasi yang dilakukan oleh emak-emak (ibu-ibu) disekitar kita.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arisan sebagai bentuk praktik akuntansi dikalangan emak-emak atau ibu-ibu di suatu wilayah tertentu. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif pendekatan interpretif. Penelitian menggunakan media kuesioner, wawancara dan observasi terkait apa yang dilihat dan dirasakan, serta pengalaman responden ibu-ibu selama mengikuti arisan di wilayahnya. Tahapan metode penelitian yang dilakukan meliputi observasi lapangan dan interpretasi atas pengalaman kegiatan arisan untuk menemukan makna atas kegiatan arisan tersebut dari sisi akuntansi dengan dilengkapi metode pengumpulan data *deep interview* melibatkan informan pengelola arisan, anggota arisan, serta ke pengurus PKK wilayah setempat selama arisan dijalankan di wilayahnya. Arisan terus berkembang dalam menyelesaikan masalah keuangan, baik dari kalangan menengah bawah hingga kalangan menengah atas, baik di kota maupun di desa (Hutagalung & Lovita, 2020). Arisan mampu menjelma menjadi bagian strategis dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (Anjani, 2016). Arisan sebagai tempat menabung, bahkan arisan sebagai wadah untuk mewujudkan keinginan anggota-anggotanya. Arisan telah berkembang menjadi kegiatan yang tidak hanya sekedar mengumpulkan uang, namun juga ada proses pembelajaran bersama.

Menurut (Baihaki & Malia, 2018), Arisan dipahami sebagai sebuah proses dimana ada kegiatan mengumpulkan uang yang bernilai sama, dalam sebuah kegiatan atau pertemuan rutin, kemudian bersama-sama diundi sampai seluruh anggota memperoleh haknya. Arisan diatur secara informal, tanpa ada aturan tertulis didalamnya, bersama-sama anggota memiliki kesadaran untuk mengelola keuangan secara transparan. Kegiatan arisan dilakukan dalam pertemuan rutin dan semua anggota arisan harus menyetorkan sejumlah uang pada pengelola atau pengurus arisan, untuk selanjutnya diundi dan menentukan siapa yang berhak mendapatkan haknya, baik berupa sejumlah uang cash atau berupa barang sesuai kesepakatan diawal. (Chaerani & Firmialy, 2022) menyatakan arisan merupakan wadah yang paling tepat dalam pengelolaan rumah tangga. Dengan arisan, anggota dapat belajar memisahkan keputusan untuk konsumtif atau untuk menabung, serta berapa banyak uang yang digunakan dalam alokasi pendapatan rumah tangganya untuk konsumsi. Beberapa jenis arisan yang kita kenal saat ini adalah arisan PKK dalam bentuk uang cash, arisan barang dalam bentuk emass, perabotan masak ibu-ibu rumah tangga atau bahkan hingga arisan online (Juniana et al., 2023b). Arisan tidak lagi dipandang sebagai sarana aktivitas sosial dan silaturahmi, tetapi arisan juga sebagai ajang identitas sosial seseorang berupa kemewahan hidup (Anjani, 2016). Hingga kini kebanyakan orang masih menganggap arisan adalah kegiatan yang menyenangkan karena orang berkumpul bersama dan bertemu teman, serta mendapatkan sesuatu yang kita tunggu dari hasil undian. Arisan sebagai tempat menabung, bahkan arisan sebagai wadah untuk mewujudkan keinginan anggota-anggotanya. Arisan telah berkembang menjadi kegiatan yang tidak hanya sekedar mengumpulkan uang, namun juga ada proses pembelajaran terkait kejujuran antar anggota-anggotanya.

Dalam praktiknya, kegiatan pengumpulan uang dalam arisan tersebut membutuhkan catatan dan pertanggungjawaban yang transparan untuk anggotanya (Baihaki & Malia, 2018). Arisan dipandang sebagai piutang saat sejumlah uang yang dapat ditagih dalam bentuk uang dari seseorang. Dalam aspek pengelolaan arisan emak-emak ini, konsep investasi juga nampak saat arisan dikelola seperti lembaga keuangan informal (hanya dilakukan oleh pengurus arisan yang ditunjuk, dipilih dan disepakati bersama oleh anggota) dengan melihat investasi sebagai penyeteroran uang dengan harapan mendapat hasil dan nilai tambah di masa yang akan datang (Juniana et al., 2023b). Selain dimaknai sebagai piutang dan investasi, arisan juga dapat berarti hutang karena arisan ini merupakan dana dari pihak ketiga. Hal ini menjadi menarik untuk digali dan dianalisis lebih lanjut, bagaimana kegiatan arisan emak-emak ini dapat memberikan dampak yang positif bagi anggota peserta arisan, serta secara tidak langsung pengelola dan anggota arisan emak-emak ini sudah melakukan praktik akuntansi sederhana dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan.

Arisan dalam Perspektif Akuntansi

Sistem arisan dari perspektif akuntansi terdiri dari pendapatan, biaya dan investasi atau piutang. Jika pendapatan dipahami sebagai dana yang terkumpul dari anggota arisan, maka biaya adalah sebagai dana yang dikeluarkan anggota arisan dalam rangka pelaksanaan arisan tersebut. Sedangkan investasi atau piutang diyakini sebagai apa yang akan didapat anggota arisan saat mengikuti arisan tersebut (Zakhra et al., 2021b). Arisan berkembang menjadi kegiatan yang lebih luas, tidak hanya mengumpulkan dana yang kemudian bisa mendapatkan uang kembali sesuai pemenang undian lotre arisan. Anggota arisan juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan barang yang dia inginkan dengan sistem arisan, tanpa bunga atas perolehan barang tersebut atau sebaliknya justru mendapatkan barang impian dengan cara mengangsur saat arisan tiap bulan berlangsung. Artinya semua masyarakat dapat berperan serta disini, baik masyarakat berpenghasilan rendah maupun berpenghasilan tinggi juga memiliki kesempatan dan hak yang sama.

Arisan sebagai tempat menabung, bahkan arisan sebagai wadah untuk mewujudkan keinginan anggota-anggotanya. Arisan telah berkembang menjadi kegiatan yang tidak hanya sekedar mengumpulkan uang, namun juga ada proses pembelajaran terkait kejujuran antar anggota-anggotanya (Anjani, 2016). Arisan dipahami sebagai kegiatan mengumpulkan uang yang bernilai sama, dalam sebuah kegiatan atau pertemuan rutin, kemudian bersama-sama diundi sampai seluruh anggota memperoleh haknya (Juniana et al., 2023b). (Meirisa & Lestari, 2020) menyatakan arisan harus dilakukan secara tatap muka langsung, ada komunikasi dua arah, serta didasari oleh rasa percaya dan kejujuran yang tinggi. Kebanyakan yang mengikuti arisan ini adalah kaum perempuan, dan lebih banyak didominasi oleh Ibu-Ibu atau emak-emak. Arisan rutin bersamaan dengan pertemuan PKK setiap bulannya, membuat ibu-ibu ini dapat menabung dari sisa dana rumah tangga yang mereka miliki. Selain itu arisan juga memberikan manfaat sosial bagi anggotanya, dimana dengan arisan dapat bersosialisasi dengan teman – teman lingkungan sekitarnya dan memberikan motivasi atau semangat untuk mendapatkan undian atau barang-barang yang anggota inginkan (Lubis et al., 2018) Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa arisan merupakan sebuah proses pengumpulan uang dengan waktu tertentu, dalam besaran jumlah nominal tertentu dimana secara bersama-sama ditentukan oleh pengurus dan anggota arisan untuk mendapatkan undian berupa uang cash maupun barang yang disepakati.

Pendapatan, Biaya dan Investasi

Pendapatan adalah semua dana yang terkumpul dari iuran setiap anggota arisan yang membayar tiap periode, sedangkan biaya dalam arisan adalah biaya yang dikeluarkan oleh setiap anggota arisan, baik biaya transportasi maupun biaya konsumsi (Baihaki & Malia, 2018). Kebanyakan anggota arisan biasanya membawa kendaraan saat datang arisan dan tuan rumah menyediakan kudapan atau konsumsi snack untuk menyambut tamu-tamu yang datang ke rumahnya. Arisan ini biasanya berputar berkeliling dari rumah-rumah warga sekaligus kegiatan rutin PKK ibu-ibu di wilayah tertentu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan respon atas munculnya berbagai bentuk kegiatan arisan yang dilakukan oleh masyarakat disekitar kita, khususnya oleh emak-emak atau ibu-ibu dalam perkumpulan PKK yang rutin diadakan setiap bulannya dalam setiap wilayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada aktivitas kegiatan dalam arisan emak-emak ini dilihat dari persepsi akuntansi piutang dan investasi, serta mendeteksi praktik akuntansi dikalangan emak-emak ini dalam aktivitas bermasyarakat dengan tahapan penelitian pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Tahapan Penelitian

No	Tahapan Proses	Hasil yang didapatkan
1	Mengidentifikasi apa saja aktivitas yang dilakukan emak-emak dalam arisan	1. Aktivitas menabung 2. Aktivitas simpan pinjam 3. Arisan uang 4. Arisan barang
2	Mengidentifikasi apa saja informasi yang tersedia dalam arisan	1. Informasi akuntansi tertulis 2. Informasi akuntansi tidak tertulis
3	Mengidentifikasi apa saja informasi akuntansi yang tersedia (baik informasi akuntansi tertulis dan informasi akuntansi yang tidak tertulis).	1. Catatan simpanan tabungan 2. Catatan pinjaman 3. Catatan yang mendapatkan arisan 4. Jadwal periode arisan

Pemilihan sampel menggunakan metode *accidental sampling* dimana informan penelitian adalah pelaku arisan baik sebagai pengurus arisan maupun anggota arisan yang bersedia diteliti saat penelitian berlangsung. Reponden penelitian berada pada wilayah Mangunsari dan Kutowinangun Lor Salatiga yang merupakan wilayah yang luas dengan RW dan RT yang banyak. Wilayah Mangunsari RW 13 memiliki 6 RT dan wilayah Kutowinangun Lor RW 5 memiliki 15 RT. Sedangkan sampel penelitian sebanyak 80 orang responden dari 2 wilayah RW tersebut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui observasi non partisipan dengan mengunjungi lokasi tempat arisan, serta wawancara kepada pelaku arisan baik pengurus arisan maupun anggota arisan di wilayah tersebut. Responden penelitian juga mengisi kuesioner untuk mendapatkan informasi lebih detail terkait keanggotaan arisan dan manfaat arisan yang mereka rasakan selama ini. Menurut (Sugiyono, 2019b) dengan teknik pengambilan data observasi, peneliti akan langsung berinteraksi dengan obyek-obyek yang akan diteliti sehingga akan lebih mudah memahami seluruh situasi yang sedang diteliti. Dengan observasi, penelitian menjadi pengamat terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu serta untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang obyek tersebut, karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan.

Dalam observasi non partisipan, peneliti hanya sebagai pengamat dari obyek yang ditelitinya. Peneliti mengamati bagaimana perilaku pelaku arisan baik pengurus arisan maupun anggota arisan tersebut tanpa ikut campur dalam setiap kegiatan sehari-hari pelaku arisan tersebut. Peneliti hanya menganalisis dari setiap data-data yang dihasilkan dari setiap aktivitas dan kegiatan arisan mereka dalam 3 bulan terakhir serta dari wawancara yang dilakukan. Pertanyaan yang diajukan kepada responden dikelompokkan menjadi 4 (empat) bagian yaitu identitas responden dan profil usaha yang dimiliki, jenis arisan yang diikuti pelaku arisan, pertanyaan mengenai bagaimana cara pelaku arisan mengambil keputusan atau pertimbangan dalam mengikuti kegiatan arisan tersebut serta perilaku akuntansi piutang dan investasi dalam pengelolaan arisan yang dilakukan oleh pelaku arisan tersebut.

Usulan penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus sebagai respon munculnya berbagai variasi model arisan yang ada disekitar kita. Usulan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan interpretif untuk menggambarkan fenomena sosial yang menjadi obyek penelitian serta memberikan hasil pengamatan dan pengalaman informan tentang arisan yang diikutinya secara lebih detail dan mendalam (Sugiyono, 2019a). Metode penelitian kualitatif dapat dikatakan berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk mengamati dan meneliti suatu kondisi secara alami dalam suatu cakupan kegiatan. Penelitian kualitatif lebih banyak mengutamakan deskripsi, uraian, narasi dan teks daripada angka.

Untuk melihat interpretasi pengalaman anggota arisan selama mengikuti kegiatan arisan tersebut yang kemudian menemukan makna atas kegiatan tersebut, peneliti menggunakan data primer dengan metode pengumpulan data *deep interview* dengan melibatkan informan pengelola atau pengurus arisan, anggota arisan aktif dan juga anggota arisan yang tidak aktif. Pengamatan informan dilakukan setelah melakukan pengamatan terlebih dahulu di suatu kelompok dan memastikan siapa responden yang dapat dijadikan informan untuk diwawancarai. Pemilihan informan juga dipilih berdasarkan jenis arisan yang anggota ikuti, dengan berbagai variasi yang beragam sehingga informan yang dibutuhkan harus memenuhi. Adapun hasil dari wawancara berupa data-data yang dikumpulkan dan disajikan dalam tiap kelompok yang sesuai dengan pembahasan topik penelitian. Kemudian menarik kesimpulan dengan memberikan pembahasan yang lebih mendalam atas perspektif anggota arisan tersebut sesuai persepsi akuntansi yang dilihat dari aspek perlakuan akuntansi atas piutang maupun investasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Arisan berkembang sesuai perkembangan kebutuhan di masyarakat yang menginginkan adanya wadah untuk menyalurkan kebutuhan keuangan mereka dalam bentuk arisan yang mampu memfasilitasi kebutuhan keuangan secara informal, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan yang konsumtif. Berdasarkan jenisnya, arisan dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya kegiatan arisan yang dilakukan dalam PKK Ibu-ibu setiap bulannya. Secara tidak langsung, kegiatan PKK menjadi wadah untuk saling bertemu satu sama lain dan tentunya wadah kegiatan keuangan ala ibu-ibu untuk memenuhi kebutuhan keuangan rumah tangga mereka. Dalam hal ini emak-emak atau ibu-ibu ini menjadi pelaku dalam setiap kegiatan arisan yang menjadi salah satu kegiatan rutin selain PKK setiap bulannya. Karakteristik responden penelitian dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Karakteristik Responden

	Juml .Res p	%		Juml. Resp	%
A. Wilayah PKK			E. Sumber Modal		
Mangunsari	30	37,5	Modal sendiri	15	18,75
Kutowinangun Lor	50	62,5	Pinjaman bank, KUR	7	8,75
			Pinjaman koperasi, PKK	58	72,5
Jumlah	80	100,0	Jumlah	80	100,0
B. Pendidikan Terakhir			F. Pernah Pinjam di Arisan		
SD	7	8,75	Sudah	80	100,0
SMP	11	13,75	Belum	0	0,0
SMU/SMK	33	41,25			
D3,S1	29	36,25			
Jumlah	80	100,0	Jumlah	80	100,0
C. Sektor Usaha			G. Kegiatan yang diikuti*		
Ibu Rumah Tangga	53	66,25	Simpan pinjam PKK	80	100,0
Dagang warung	20	25,0	Arisan Uang	80	100,0
Usaha lainnya	7	8,75	Arisan Barang	0	0,0
Jumlah	80	100,0	Jumlah	80	100,0
D. Lama Usaha			H. Motivasi ikut Arisan		
Tidak punya usaha	53	66,25	Menabung	56	70,0
1-3 tahun	4	5,0	Ingin beli sesuatu barang dikemudian hari	16	20,0
3-5 tahun	13	16,25	Tambahan Modal Usaha	8	10,0
>5 tahun	10	12,5			
Jumlah	80	100,0	Jumlah	80	100,0

*boleh pilih lebih dari satu
Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 diatas menunjukkan 100% peserta arisan adalah emak-emak atau ibu-ibu yang tergabung dalam kegiatan PKK yang rutin dilakukan setiap bulan diwilayah mereka masing-masing. Latar belakang pendidikan ibu-ibu tersebut tidak menjadi ukuran apakah ikut arisan atau tidak. Ini menunjukkan bahwa kegiatan arisan memang diminati oleh semua ibu-ibu, baik yang berpendidikan rendah sampai berpendidikan tinggi. Dalam pemilahan sektor usaha, hasil penelitian menunjukkan sebanyak 53 orang ibu atau 66,25% adalah ibu rumah tangga, sedangkan sisanya tersebar dengan memiliki usaha dagang warung di rumah, dagang di pasar hingga usaha lain dengan berbagai profesi seperti guru, pekerja kantoran dan pekerja pabrik dengan lama usaha bervariasi antara 1 hingga 5 tahun terakhir. Terkait sumber pendanaan, ibu-ibu ini menggunakan 72,5% menggunakan pinjaman koperasi dan atau simpan pinjam di PKK. Pinjaman di PKK dirasa lebih mudah, praktis dan cepat cair dibandingkan prosesajuan pinjaman di bank dan lembaga keuangan lainnya. Tidak hanya itu, seluruh responden (100%) juga tertarik ikut arisan uang di PKK. Arisan uang lebih diminati responden daripada arisan barang kebutuhan tertentu. Uniknya, arisan dianggap sebagai media menabung (70%) dan adanya keinginan membeli barang tertentu (20%). Ini menunjukkan arisan dianggap menarik karena dengan mengumpulkan sejumlah uang dengan nominal tertentu, nominal yang tidak terlalu besar, dikumpulkan setiap bulan dan pasti kita akan mendapatkan pengembalian dana kita kemudian hari jika beruntung menang lotre undian tersebut.

Penelitian ini hanya berfokus pada arisan uang. Arisan uang biasanya dilakukan dengan berbagai kesepakatan antara lain berapa nominal arisan setiap bulannya, berapa bunga jasa yang diberikan serta bagaimana mekanisme pengundian arisan uang maupun barang tersebut. Di wilayah Mangunsari, arisan emak-emak ini lebih menonjolkan arisan berupa uang. Arisan barang menjadi tidak menarik karena uang lebih mudah digunakan untuk berbagai hal daripada hanya mendapatkan satu jenis barang tertentu yang belum tentu waktu periode mendapatkan arisan sesuai kebutuhannya. Alternatif arisan uang sangat diminati dalam PKK di wilayah Mangunsari ini. Arisan uang dilakukan pengundian secara regular yaitu rutin setiap bulan bersamaan dengan PKK. Arisan uang disepakati nominal yang sama, bahkan diperbolehkan satu ibu mengikuti dua nama sekaligus agar lebih ramai dan semarak. Berbeda dengan arisan barang yang berkembang di masyarakat dengan konsep konversi sejumlah uang dalam bentuk barang, dimana anggotanya membayar sejumlah uang tertentu dan menerima hasil pengumpulan uang tersebut dalam bentuk barang. Namun sayangnya konsep arisan barang kurang diminati oleh pelaku arisan di wilayah responden penelitian.

Dalam hal pengelolaan arisan, biasanya akan dikelola secara informal dan bergantung pada siapa pengurus arisan yang bertanggungjawab dalam mengelola aktivitas tersebut. Biasanya arisan memiliki struktur pengurus inti seperti ketua, sekretaris dan bendahara arisan yang tentunya adalah individu yang berbeda dari pengurus PKK dalam wilayah tersebut. Arisan dibentuk dan disepakati bersama oleh seluruh anggota arisan, maka dalam pelaksanaannyapun memerlukan pencatatan atau pembukuan yang baik. Idealnya setiap pencatatan dilakukan secara tertulis baik manual maupun ketikan computer dan dibagikan atau diumumkan secara terbuka kepada anggota warga arisan dalam bentuk file di whatsapp grup PKK kelompok tersebut, sehingga semua anggota saling mengetahui saldo mereka hingga siapa-siapa yang berhak mendapatkan giliran lotre untuk mendapatkan arisannya.

Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang yang terdiri dari 3 orang pengurus arisan di wilayah Mangunsari terkait pengelolaan arisan yang sudah mereka lakukan selama ini dan 7 anggota arisan. Mereka mengemukakan bahwa selama menjadi pengurus arisan, ada banyak kendala yang mereka hadapi. Responden 1 (2025) menuturkan bagaimana dia merasa kewalahan menghadapi berbagai karakter anggotanya, dengan segala permintaan agar dapat memperoleh arisan terlebih dulu, padahal belum saatnya mendapatkan jatah sesuai undian lotre arisannya, sebagai berikut:

“Selama saya menjadi ketua arisan disini mbak, banyak cerita suka dan duka. Ya sukanya karena saya dipercaya untuk jadi ketua arisan, untuk ngatur ini itu di arisan. Tapi ya itu mbak, ada gak enakya juga, kadang ada anggota yang rekues minta jatah dapat arisan dulu di bulan tertentu karena ada kebutuhan. Padahal kan belum jatahnya dapet, malah kadang lotre undian arisannya orang lain yang dapat. Seharusnya itu tidak boleh to mbak karena sudah kesepakatan diawal, tapi ya namanya kebijakan kan pasti nabrak aturan. Kadang ya ibuk yang jatah dapat lotre mau ngalah gitu mbak, uang arisannya dipakai dulu sama anggota yang rekues tadi. Ya banyak alasan mbak, karena mesak’ke (kasihan) dan kadang ya mau nebus arisan dengan jasanya. Mau bilang enggak boleh ya susah mbak kalo disini.”

Informasi yang sama juga peneliti peroleh dari Responden 2 (2025) yang bertugas sebagai bendahara arisan di Mangunsari. Adanya rekues seperti itu mengganggu aturan main yang sudah ditetapkan diawal sebelumnya. Berikut adalah komentar responden 2:

“Biasanya saya tegas mbak, enggak boleh begitu rekues rekues minta dapat dulu, kan kasian to anggota yang lain yang juga nunggu kapan dapat lotre undian arisannya. Nah ini malah di-pek gitu saja kan enggak boleh. Tapi kalo Ibu Ketua arisannya mengijinkan ya saya mau gimana lagi to mbak, saya enggak bisa apa apa lagi, ya saya kasih saja. Ini juga jadi rasan-rasan di anggota karena do tuman gitu melu-melu rekues dapat arisannya. Bahkan ya ada anggota yang nyeplos bilang nek paling sing entuk arisan yang sing bolo sek karo penguruse, padahal enggak ya mbak, jane ya kita murni kocokan di depan semua anggota.”

Tidak hanya responden 1 dan 2, responden 3 (2025) pengurus arisan juga merasakan imbas dari kebijakan yang dilakukan ibu ketua arisan mereka. Berikut penuturan responden 3 menanggapi pertanyaan yang peneliti ajukan:

“Wah mbak, arisan itu ngurusin banyak orang, jane saya ya enggak nyaman juga kalo model pek-pek’an lotre seperti itu, kecuali kalo pas yang menang undian itu gak datang baru bisa dimasukkan lagi dan diundi lagi trus baru yang bersangkutan bisa dapat. Kalo yang dapat lotre hadir trus nembung mau di pek kan ya gimana gitu mbak. Saya hanya jagani perasaan anggota saja biar tetep percaya sama kita kita pengurus arisan ini. Soale ada yang bilang to kalo yang dapat arisan mesti sing bolo sek, sing cedak pengurus sek dll gitu mbak, sedih jane ya gimana lagi. Kalo saya pokoknya semua anggota rutin disiplin bayar arisan itu sudah bagus mbak, Tahun lalu malah saya nomboki dulu karena ada beberapa ibuk yang kadung ikut arisan tapi mandek tengah jalan, ya piye, saya bendahara ya saya yang talangi dulu pakai uang saya,

kalo lotre namanya keluar ya uangnya saya pek, jadi uang saya wong saya yang mbayari tiap bulan kok.

Lebih rinci, responden 3 (2025) menjelaskan lebih banyak berkorban selama menjadi bendahara pengelola arisan diwilayahnya. Dalam hal menentukan anggota yang mendapat uang yang terkumpul kepada pemenang arisan yang namanya keluar dalam lotre undian arisan, selama ini metode yang digunakan oleh arisan tersebut. Wawancara tersebut secara implisit menunjukkan adanya persaingan antar anggota. Hal ini muncul disebabkan oleh adanya sebagian anggota yang lebih membutuhkan dana mendesak dan uang arisanlah yang paling bisa diandalkan oleh mereka, sehingga terjadilah model rekues dan “jual beli arisan” seperti yang disampaikan 3 responden diatas. Tidak hanya diwilayah ini saja, ternyata model rekues dan jual beli arisan sudah pernah diteliti pada beberapa penelitian sebelumnya (Yudha et al., 2015), (Makki, 2017), (Baihaki & Malia, 2018), (Jamali et al., 2019), (Zakhra et al., 2021a) dan (Juniana et al., 2023a).

Untuk mendalami fenomena arisan dalam perspektif akuntansi piutang dan investasi, dilakukan wawancara mendalam dengan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan latar belakang dan mekanisme arisan. Arisan dipahami sebagai salah satu sarana menabung dengan harapan mendapatkan pengembalian dimasa yang akan datang. Selain itu, arisan juga dipahami sebagai bentuk lembaga keuangan informal dimana arisan dalam bentuk uang lebih banyak ditemui daripada arisan dalam bentuk barang. Adanya kemudahan untuk mengumpulkan uang dengan nominal yang sama, berulang setiap bulan dan berharap pengembalian diwaktu yang akan datang sesuai keberuntungan (menang undian lotre arisan). Motif mengikuti arisan ini juga menarik untuk dibahas. Responden 4 dan 5 (2024) sepakat menyatakan motivasi mengikuti arisan di wilayahnya diuraikan sebagai berikut:

“Kalau saya tidak ikut arisan, saya tidak punya simpanan uang mbak, semua uang yang saya pegang habis untuk belanja rumah. Dengan ikut arisan ini kan uang yang terkumpul besar to, lumayan kalo mau buat beli-beli kebutuhan yang besar mbak. Saya juga mikir untuk celengan masa depan mbak, dengan arisan ini saya sangat terbantu. Saya bisa nabung dan menyimpan uang, (Responden 4)”

“Saya juga begitu mbak, kalo saya tidak ikut arisan ya saya gak punya pegangan nanti, Bayangkan kalo saya sedikit-sedikit ikut arisan seperti nabung to, trus pas kocokan saya dapat lotre dan saya dapat Rp 1.700.000 ini lumayan banget. Kadang saya simpan buat pegangan anak-anak, kadang juga pas pingin ya saya belikan kebutuhan di rumah yang saya belum punya. Itu blender, mejikom juga pas itu saya dapat arisan trus saya belikan itu mbak karena pas alat-alat di rumah juga sudah rusak semua, ya pokoknya alhamdulillah mbak, seneng saya ikut arisan disini (Responden 5).”

Dari jawaban responden diatas menunjukkan arisan sebagai media untuk menabung ibu-ibu. Kegiatan menabung di lembaga keuangan informal ini dibuat dengan mekanisme sederhana dengan proses pengumpulan uang dalam jumlah yang disepakati bersama, dikumpulkan dalam beberapa waktu tertentu dan ada kepastian masa depan untuk mendapatkan pengembalian uang hasil simpanan tabungannya. Jika uang yang dimiliki tidak disalurkan dengan mengikuti arisan, maka uang itu akan habis untuk keperluan belanja sehari-hari.

Kesadaran untuk mengikuti arisan dipengaruhi oleh keinginan untuk menyimpang uang dengan aman, dan bahkan ada keinginan untuk membeli barang yang tidak mungkin bisa dilakukan dengan pendapatan yang terbatas.

Sama halnya dengan jawaban responden, ketika menjawab pertanyaan terkait apa yang akan dilakukan jika mendapatkan lotre arisan lebih awal. Sebagian besar responden penerima uang arisan yang mendapatkan lebih awal, akan cenderung membeli barang-barang investasi seperti emas atau perhiasan, modal usaha, dan peralatan untuk keperluan rumah tangga yang baru. Beberapa responden bahkan menghitung kapan mereka akan mendapatkan pengembalian uang arisannya. Mereka menghitung jumlah uang yang bisa menjadi simpanan mereka di arisan, biasanya dilakukan dengan memeriksa tinggal berapa jumlah peserta arisan yang belum mendapatkan arisan atau baru berjalan berapa lama arisan yang diikutinya. Dengan cara seperti itu, mereka jumlah paham berapa jumlah tagihan uang yang sudah ditabungkan atau bagi mereka yang sudah mendapatkan giliran memenangkan lotre bisa mengetahui berapa yang masih menjadi kewajiban yang harus dibayarkan. Dalam hal arisan yang sifatnya dengan jumlah tertentu dan periode tertentu, arisan juga dapat diakui sebesar jumlah yang dapat direalisasikan. Anggota arisan mengakui uang arisan yang dibayarkannya sebagai piutang dan ketika terjadi hal-hal yang tidak terduga, mereka sudah mengetahui berapa jumlah yang dapat ditagih dari bendahara arisan. Bahkan anggota arisan ini juga mengetahui jumlah uang yang bisa didapatkan jika arisan tersebut keluar undian.

Hasil wawancara dengan pengurus arisan di Kutowinangun Lor juga menunjukkan hal yang sama yaitu ditemukan model arisan yang diminta lebih dulu walaupun belum saatnya menang undian. Namun di wilayah Kutowinangun Lor ini mereka menyebutnya sebagai “arisan yang dijual”. Dari aspek penjualan arisan tersebut sebenarnya ada pertanda lain yang berkembang dari praktik arisan, yaitu jual beli arisan. Dari sisi pengelola arisan, aturan dan regulasi arisan diatur oleh ketua arisan dan pengurus arisan kemaudian disepakati bersama. Hasil pengumpulan uang kemudian dicatat dan siapa anggota yang belum membayar arisan dianggap sebagai piutang. Komentar responden terkait piutang arisan tersaji dalam wawancara Responden 8 dan 9 berikut ini:

“sebagai bendahara, saya selalu catat siapa-siapa ibu yang belum setor uang pada saat itu, lalu saya buat daftar dan saya share di grup WA PKK mbak, ya supaya yang bersangkutan ingat dan merasa memang belum mbayar arisan. Saya gemes kalo ada ibu yang belum bayar arisan pada hari H dengan alasan pergi, ya macem-macem lah mbak alasannya. Ya gitu, kok ya enggak nitip apa transfer bayar ke saya kan bisa, yang seperti ini jelas merepotkan saya to mbak. Kadang ya saya nalangi dulu jadinya. Sudah berkali kali diingatkan juga mesti ada satu dua ibu yang gitu mbak (R8).”

“Ada anggota yang kadang mau jual arisannya karena saking butuhnya uang mbak, ya boleh saja, tapi ya eman-eman jane ya, kan kalo dijual gitu malah dipotong kena biaya administrasi potongan mbak sebesar Rp 25.000 (R9). Ibu ketua arisannya disini baik mbak, saya lihat beberapa kali anggota dibantu kalo butuh uang dulu ya bisa dapat lebih dulu tapi ya itu harus sepakat dulu sama anggota anggota yang lainnya, ya untungnya disini kami baik semua jadi ya bisa saling bantu kalau ada anggota yang butuh uang darurat bisa arisan bantu (R9)”

Arisan telah berkembang menjadi lembaga keuangan informal yang mampu menjembatani kebutuhan keuangan anggota-anggotanya. Selain itu adanya hubungan kekerabatan yang baik ditunjukkan dengan perilaku saling membantu anggota satu sama lain. Dalam hal ini ketua arisan dan pengelola arisan dapat membantu anggota dalam kondisi keuangan yang membutuhkan. Pada sisi lain, ketua arisan juga mendapatkan fee atau upah karena menjabat sebagai ketua arisan. Namun pada 2 wilayah penelitian ini, ibu ketua arisan mengaku tidak menerima upah tersebut karena ini adalah pengabdian untuk sesama. Menabung kebaikan di surga dan ini dengan tidak menerima upah fee ini sebagai bentuk rasa terimakasih dari kepercayaan yang diberikan anggota anggota pada ketua arisan ini. Responden 10 adalah ibu ketua arisan wilayah Kutowinangun Lor ini menyambut baik kepercayaan yang diberikan kepadanya dalam wawancara berikut:

“ini sudah kali kedua mbak saya dipilih jadi ketua arisan. Ya mau gimana lagi. Kalo ada yang lain ya yang lain saja. Gantian gitu maksud saya, tapi karena mereka percaya saya ya saya mau. Ini amanah mbak, saya percaya itu. Jadi dengan pelayanan yang baik dan transparan keuangannya, maka kepercayaan anggota juga akan meningkat untuk mau ikut arisan ini mbak, mau menyalurkan uangnya dalam bentuk simpanan arisan. Ada juga yang ikut dobel arisannya, jadi ya gak papa, boleh saja ikut dobel to mbak, pokoknya mbayarnya ya dobel, jadi malah semakin rame, kita ini ya 30an KK ada mbak, jadi ya ibunya sekalian PKK sekalian simpan pinjam dan ikut arisan disaya. Alhamdulillah selama saya ketua arisan disini dua kali, semakin banyak warga baru yang ikut bergabung sebagai anggota, malah tahun ini semua warga malahan ikut arisan mbak. Arisan kami ini Rp 30,000an mbak. Murah meriah saja, anaggapannya kalo arisan Rp 30,000 kan anggota 1 hari bisa nabung Rp 1,000 gitu, pas arisan dikumpulkan uangnya disini di bendahara arisannya, seru mbak, buat pirukunan warga saja sih ya dan kita saling bantu disini (R10),”

Arisan menjadi sebuah daya tarik tersendiri, menjadikan arisan sebagai salah satu bentuk investasi, tentunya sejumlah risiko didalamnya seperti ada anggota arisan yang nakal yang tidak membayar arisan tepat waktu. Ini sebenarnya sudah pernah terjadi juga pada 2 wilayah penelitian ini dimana ditemukan ada anggota yang sudah mendapatkan lotre di awal awal periode bukaan arisan, biasanya justru terlambat saat setor arisan tiap bulan. Ini membutuhkan kesadaran yang baik dari setiap anggotanya. Arisan uang tidak hanya berupa pengumpulan uang dalam jumlah yang sama dan periode yang ditentukan saja, akan tetapi arisan uang ini juga sudah berkembang menjadi pengumpulan uang yang dapat ditentukan sendiri oleh anggota yang ingin mendapatkan uangnya kembali dengan alasan kebutuhan khusus dan mendesak. Walaupun ini melanggar apa yang sudah disepakati bersama diawal tapi akhirnya ini dimaklumi oleh anggota yang lain karena dilandasi kesetiakawanan antar anggotanya.

Meskipun arisan adalah lembaga keuangan informal di masyarakat, arisan mampu memberikan kepercayaan masyarakat untuk menyalurkan kelebihan dana dalam instrumen tabungan dalam bentuk arisan. Praktik penyelenggaraan arisan dengan pencatatan hak dan kewajiban anggota dilakukan secara sederhana, tetapi mampu memenuhi kebutuhan informasi anggotanya. (Puspita & Wardani, 2022) menunjukkan terdapat dua model pencatatan pelaku usaha yaitu informasi akuntansi tertulis dan informasi akuntansi yang tidak tertulis. Model pencatatan informasi tertulis ini dapat dilakukan sederhana dengan catatan pembukuan arisan dimana yang dicatat oleh bendahara arisan adalah uang yang disetorkan, bulan apa, berapa

jumlahnya, siapa yang setor, siapa yang belum setor hingga siapa yang berhak mendapatkan lotre arisan dan berapa jumlah yang harus diterima si pemenang arisan. Sedangkan lain halnya untuk informasi akuntansi yang tidak tertulis ini membutuhkan kejujuran dan kesadaran anggota arisan. Dibeberikan amanah untuk mengelola arisan dan mengurangi konflik anggota dikemudian hari.

Makna arisan dalam perspektif piutang dipahami oleh anggota maupun pengurus arisan sebagai klaim pengurus arisan kepada anggota arisan dalam bentuk uang, barang atau jasa sesuai tanggal jatuh tempo pelunasannya. Dari hasil wawancara menunjukkan arisan menjadi salah satu instrument melakukan tabungan bagi para anggotanya dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak lain. Anggota secara sadar menyetorkan sejumlah uang tertentu dan memiliki keyakinan bahwa uang ini akan kembali lagi dikemudian hari. Sementara bagi pengurus arisan, konsep piutang dipahami ketika dalam daftar catatan pembayaran anggota arisan didapatkan anggota yang belum menyelesaikan kewajibannya. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, (Baihaki & Malia, 2018) juga menunjukkan bagaimana perilaku arisan di Madura dalam perspektif piutang, dimana dalam hal arisan sebagai piutang dinyatakan sebagai klaim uang, barang dan jasa pada pihak lain. Peserta arisan yang belum mendapatkan giliran lotre untuk mendapatkan uang arisan yang terkumpul secara sadar mengakui memiliki tagihan kepada pihak lain, meskipun tidak dicatat secara rinci, hanya berdasarkan hitungan ingatan saja.

Dalam kaitannya arisan sebagai investasi adalah ketika anggota peserta arisan mau mengorbankan sebagian aset yang dimilikinya untuk mendapatkan sejumlah uang arisan yang terkumpul lebih awal. Oleh karena itu, ketika mendapatkan uang arisan lebih awal, anggota arisan dengan sukarela memberikan sejumlah uang kepada pengurus sebagai tanda terimakasih kepada pengurus atas jasanya mengurus keuangan arisannya. Uang tersebut diberikan sukarela dan sadar karena anggota merasa sudah menerima manfaat dari arisan tersebut (Baihaki & Malia, 2018). Namun sayangnya, di wilayah Mangunsari dan Kutowinangun Lor ini tidak memberikan saja awal seperti yang terjadi di responden penelitian sebelumnya. Perbedaan demografi wilayah dan cakupan luasan wilayah juga diduga menjadialah satu faktor bervariasinya regulasi tiap wilayah. Mangunsari dan Kutowinangun Lor ini masuk dalam wilayah Kota Salatiga, dengan karakteristik warga yang lebih dominan sebagai ibu-ibu rumah tangga membuat arisan tiap bulannya dilakukan bersamaan dengan pertemuan PKK. Arisan harus dilandasi dengan transparansi dan menjamin kepercayaan anggota atas amanah yang diberikan. Arisan menyajikan catatan-catatan khusus untuk menghindari terjadinya konflik di kemudian hari. Tidak dapat dipungkiri pengurus arisan juga menanggung risiko kelalaian anggota yang membayar arisan tepat waktu.

Dalam konteks arisan sebagai instrument mendapatkan pendanaan investasi, anggota arisan cenderung menggunakan uang arisan yang didapat pertama kali untuk membeli barang-barang yang bernilai investasi. Ini dilakukan agar uang yang didapat tidak cepat habis begitu saja tanpa berwujud barang yang bisa diandalkan. Ketika mendapatkan dana lebih awal dari yang lain, maka sebenarnya anggota mendapatkan simpanan tabungan dan atau barang yang diinginkan untuk konsumtif dan investasi dengan biaya dana yang lebih rendah dibandingkan harus melakukan pinjaman dana kepada pihak lembaga keuangan lainnya. Sedangkan anggota yang belum mendapatkan arisan akan cenderung mengakui uang yang dibayarkan sebagai piutang yang pada saatnya nanti akan mendapatkan pengembalian dari dana yang sudah disetorkan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini meneliti arisan sebagai praktik akuntansi dikalangan emak-emak di suatu wilayah tertentu. Arisan dipahami sebagai media untuk menabung dan menyimpan dana yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan keyakinan untuk mendapatkan sejumlah uang pengembalian. Ini sejalan dengan perspektif piutang dalam akuntansi. Sama halnya jika mendapatkan arisan lebih awal maka kecenderungan anggota untuk menggunakan dana arisan sebagai investasi. Motif ekonomi lain dari kegiatan arisan sebagai sarana untuk mendapatkan dana investasi. Arisan terus berkembang menjadi lembaga keuangan informal dan disini tidak hanya mengumpulkan uang namun juga ada proses pembelajaran terkait kejujuran antar anggota-anggotanya. Implikasi dari sisi pelaku arisan, sebaiknya anggota arisan mengenali kebutuhan dana yang dimilikinya dengan tepat, sehingga diharapkan pengembalian yang diterima dapat digunakan secara tepat dalam mencukupi kebutuhan usaha serta kebutuhan pribadinya.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi persepsi akuntansi dari perilaku pelaku arisan di wilayah Mangunsari dan Kutowinangun Lor Kota Salatiga dalam melakukan aktivitas arisan dikalangan emak-emak setiap bulannya. keterbatasan penelitian ini hanya memfokuskan perilaku akuntansi piutang dan investasi pada kegiatan arisan emak-emak, responden penelitian ini hanya terbatas pada pelaku arisan baik pengurus arisan maupun anggota arisan wilayah tersebut yang bersedia menjadi responden penelitian sehingga jawaban responden tidak mewakili seluruh anggota peserta arisan secara keseluruhan.

Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan pengembangan penelitian, tidak hanya dengan melihat keterkaitan antara perilaku arisan dalam akuntansi piutang dan investasi saja, namun dengan aspek lain seperti pada perlakuan uang arisan yang sudah diterima, serta melihat dampak keberhasilan mengikuti arisan emak-emak ini dengan memperluas objek penelitian responden yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A. (2016). Arisan Sebagai Gaya Hidup (Sebuah Kritik Terhadap Masyarakat Perkotaan). *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 17–28.
- Baihaki, A., & Malia, E. (2018). Arisan Dalam Perspektif Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma.*, 9(3), 540–561.
- Chaerani, F., & Firmialy, S. (2022). Analisis Literasi Keuangan Pada Kegiatan Arisan di Kecamatan Tapos Kota Depok. *E-Prociding*, 9(2), 655–666.
- Hutagalung, R., & Lovita, E. (2020). Arisan Sebagai Alternatif Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi*, 4(1), 1–20.
- Jamali, M., Sugiono, A., & Malia, E. (2019). Perpektif akuntansi pada arisan meubel di Madura. *Universitas Islam Madura*, 122–141.
- Juniana, E., Soleha, R., Aizah, L., Purnamasari, K. D., & Zahrani, E. (2023a). Akuntansi emal-emak: Praktik pengelolaan dana arisan pada arisan X di kecamatan Kraksaan. *Aseri: Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis*, 3(2), 124–132.

- Juniana, E., Soleha, R., Aizah, L., Purnamasari, K., & Zahrani, E. (2023b). Akuntansi Emak Emak : Praktik Pengelolaan Dana Arisan Pada Arisan X di Kecamatan Kraksaan. *Asersi : Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis*, 3(2), 124–132.
- Lubis, K. ., Syahsudarmi, S., & Srimulatsih, M. (2018). The activeness of women follow the arisan group: a case study community groups vs professional. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.*, 175(1), 12089 IOP Publishing.
- Makki, H. (2017). Perpektif Hukum Islam terhadap jual beli hak arisan di Desa Sumenep. *Istidlal : Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 1(1), 1–13.
- Meirisa, T., & Lestari, R. (2020). Strategi public relations PT Ruma dalam mempromosikan program arisan mapan. *Jurnal PANTAREI*, 4(2).
- Puspita, M. E., & Wardani, B. K. (2022). Mental accounting and business decision-making within SMEs: A COVID-19 pandemic phenomenon. *JASF: Journal of Accounting and Strategic Finance.*, 5(1), 151–178.
- Sugiyono. (2019a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019b). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Widyastuti, P., Yani, A. S., & Basuki, K. (2018). Pengelolaan keuangan rumah tangga melalui peranan arisan pinjam pinjam di Desa Kiarasari. *Proceeding of Community Development*, 2(2018), 55–59.
- Yudha, I. ., I.D.G, R., & A, S. I. (2015). Tanggung jawab ketua dalam penyelenggaraan arisan ditinjau dari hukum perjanjian. *Kertha Semaya*, 3(4), 1–5.
- Zakhra, A., Anam, A. F., & Amaliyah. (2021a). Arisan sebagai model meningkatkan poin keanggotaan tupperware dalam perspektif akuntansi. *JISS: Jurnal Indonesia Sosial Sains.*, 2(5 Mei 2021), 1–12.
- Zakhra, A., Anam, A. F., & Amaliyah. (2021b). Arisan sebagai model meningkatkan poin keanggotaan tupperware dalam perspektif akuntansi. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5 (Mei 2021)).